

Ta' uwa dan Tuwalanga antara Filosofi, Sains dan Akuntansi Syariah

Mei K. Abdullah¹

¹Universitas Airlangga, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Corresponding author:

Email: mei.k.abdullah-2023@feb.unair.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to find the application of the Planting Season Calendar of traditional farmers in Gorontalo to predict the income and costs of farmers. This research contributes to the exploration of intangible assets in agriculture (Planting Season Calendar) that can be used by farmers as a whole or can even be used as a reference for generations. Data collection was carried out by semi-structured interviews. The data analysis method used is the descriptive analysis method with interpretive paradigm approach. The results showed that the Planting Season Calendar used by farmers consisted of 3 seasons and only 2 seasons were used by farmers, namely Ta' uwa and Tuwalanga. This planting season calendar for farmers is an intangible asset, prediction, budgeting, and cost management tool. In addition, even though farmers have knowledge about this calendar, they still do their best efforts by carrying out agricultural activities effectively and efficiently. The farmers were self-taught (knowledge), carried out cost management well and effectively (endeavor) but did not make them forget God. They realized that no matter how clever they were at calculating the movement of stars (Poliyama), estimating rainfall, estimating pest-free time, they were still inseparable from the control and power of God (Postmodernism).

Keywords: *Farmer's calendar; Intangible assets, Surrender*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan penerapan Kalender Musim Tanam para petani tradisional di Gorontalo untuk memprediksikan penghasilan dan biaya para petani. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam eksplorasi aset tidak berwujud dibidang pertanian (Kalender Musim Tanam) yang dapat digunakan oleh petani secara keseluruhan atau bahkan dapat digunakan sebagai acuan secara turun-temurun. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan paradigma interpretif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kalender Musim Tanam yang digunakan oleh para petani terdiri atas 3 musim dan hanya 2 musim yang digunakan oleh petani yaitu *Ta' uwa* dan *Tuwalanga*. Kalender musim tanam ini bagi petani merupakan aset tidak berwujud, alat prediksi, penganggaran dan manajemen biaya. Selain itu para petani meskipun memiliki pengetahuan tentang kalender ini, mereka tetap melakukan ikhtiar terbaik dengan melaksanakan aktivitas pertanian secara efektif dan efisien. Para petani memiliki pengetahuan tentang astronomi secara otodidak (pengetahuan), menjalankan manajemen biaya dengan baik dan efektif (ikhtiar) namun tidak menjadikan mereka lupa akan Tuhan. Mereka menyadari sepintar apapun mereka menghitung pergerakan bintang (*poliyama*), memperkirakan curah hujan, mengestimasi waktu yang bebas hama, tetap saja semua tidak terlepas atas kendali dan kekuasaan tuhan (manusia postmodernism).

Kata kunci: Kalender petani; Aset tak berwujud, Berserah Diri

Received 14 Januari 2024	Received in revised from 20 Maret 2024	Accepted 15 Juni 2024
-----------------------------	---	--------------------------

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani (kompas.com). Pekerjaan ini tidak terlalu dilirik bahkan dianggap sebelah mata oleh sebagian orang, bahkan dianggap sebagai kelompok yang hidup dibawah kemiskinan dan masyarakat yang terpinggirkan (Finau et al., 2019; Finau & Scobie, 2022; Greer & McNicholas, 2017; McNicholas et al., 2004; Scobie et al., 2023). Dalam dunia akademik pun kita sering melihat berita “anak petani itu lulus cumlaude, anak petani mendapat beasiswa, anak petani mendapatkan IPK 3,66, anak petani lulus tantara, anak petani jadi polisi” (detik.com). Seperti itulah potret profesi petani di Indonesia, bahkan banyak pemuda yang setelah lulus kuliah tidak mau bercita-cita menjadi petani (Republika Online).

Profesi petani meskipun dianggap kurang menjanjikan, ada beberapa anak muda yang sukses dengan profesi ini bahkan mencetuskan ide-ide cemerlang mereka untuk menjadi petani milenial sukses sebutlah misalnya Sandi Octa Susila adalah Duta Petani Milenial Kementerian Pertanian, dan pada usia 27 tahun telah mengelola 120 hektar tanah pertanian. Berpendidikan S2 IPB, penggerak 373 petani, serta lahan pribadi dengan membawahi 50 karyawan. Garapan tanah itulah yang membantu Sandi secara bertahap meraup omzet dari Rp 500 juta sampai Rp 800 juta per bulan (petanidigital.id).

Pertanian sebenarnya merupakan salah satu sektor industri yang sama saja dengan industri lainnya misalnya UMKM, namun dilihat dari sisi akuntansi sektor ini hampir tidak mendapatkan tempat, misalnya dalam hal pembahasan akuntansi pertanian, dibandingkan UMKM. Ada beberapa pembahasan tentang akuntansi pertanian, tetapi yang dimaksudkan akuntansi adalah perusahaan besar yang bergerak di bidang pertanian, bukan petani kecil ataupun petani perseorangan. Padahal pembahasan tentang akuntansi bukan hanya tentang perusahaan besar yang menerapkan standar akuntansi saja, namun ada pembahasan-pembahasan lain yang perlu untuk kita gali dalam menambah wawasan tentang akuntansi alternatif sebagai bentuk emansipasi dalam teori kritis (McNicholas & Barrett, 2005). Akuntansi juga perlu untuk membahas tentang budaya suku atau profesi tertentu yang berhubungan dengan akuntansi (Buhr, 2011; Chew & Greer, 1997; Gallhofer et al., 2000; Gibson, 2000; Greer & McNicholas, 2017; Kaur & Qian, 2020) demikian halnya pembahasan tentang akuntansi bagi Profesi Petani Tradisional.

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sebagian besar penduduknya juga berprofesi sebagai petani, khususnya petani jagung (katadata.co.id). Ada yang menarik terkait aktivitas pertanian yang dilakukan oleh Masyarakat Gorontalo. Para petani biasanya tidak sembarangan melakukan proses penanaman jagung, mereka biasanya memiliki kalender tanam tersendiri atau bahkan mengingatnya sendiri. Ingatan atau pengetahuan tersebut sudah mereka praktikkan secara turun temurun. Beberapa petani menggunakan kalender tertulis dengan berbahasa Gorontalo, ada juga yang melihat pergerakan bintang, atau menghitung bulan Qamariah di langit. Beberapa petani yang tidak paham dengan ilmu ini biasanya bertanya kepada yang lebih ahli dalam perhitungan kalender ataupun punya pengetahuan tentang pergerakan bintang ataupun perhitungan bulan di langit. Kalender pertanian ini sudah ada sejak zaman dahulu misalnya tentang Kalender Pranatamangsa 1855 di Jawa (Gustaman, 2020).

Penanggalan ini penting karena para petani dapat memperkirakan kapan musim tanam terbaik dengan curah hujan yang pas dan cahaya matahari yang cukup. Kelebihan curah hujan bisa menyebabkan tanaman jagung terendam air dan mati, sementara jika kelebihan matahari benihnya tidak akan tumbuh dan mengering. Berdasarkan keterangan Informan (Harun, 40 tahun) kalender atau petunjuk dari sesepuh ini biasanya benar dan hasil kebun mereka akan berlimpah atau tidak diserang hama berlebihan. Para petani ini hanya lulusan SD, mereka bahkan tidak belajar ilmu astronomi tetapi mampu memperkirakan waktu tanam dan pola perawatan jagung mereka dengan benar.

Dengan mengetahui kondisi alam mereka akan memanajemen pertaniannya dengan baik, misalnya jika diperkirakan akan hujan selama proses pertumbuhan mereka menanam jagung pada gundukan tertinggi agar tanaman jagungnya tidak terendam air. Jika diperkirakan akan musim kemarau mereka akan menanam jagung pada gundukan rendah agar tetap mendapatkan tanah yang basah. Para petani juga faham kapan mereka akan mendapatkan panen yang sangat banyak dan kapan mereka akan mendapatkan hasil yang sedikit berdasarkan penanggalan maupun perhitungan bulan. Mereka juga mampu memperkirakan jika panen mereka banyak pasti harga pasar jagung akan turun dan jika jumlah panen mereka sedikit harga jagung pasti akan naik.

Penelitian tentang kalender musim tanam sebelumnya telah dilakukan oleh dilakukan oleh Gustaman (2020). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kalender musim tanam (Pranamatangsa) di Wilayah Jawa merupakan sumber pengetahuan penting dalam kehidupan usaha agraris. Penggunaan pratamangsa dalam memperkirakan musim panen dapat meningkatkan hasil pendapatan petani (Prasetyo & Sayekti, 2023). Kalender Pranamatangsa merupakan salah satu penanggalan tradisional Masyarakat Nusantara. Suku batak di Sumatera menyebutnya Perhalaan. Suku Dayak di Kalimantan Barat mengenal kalender Papan Katika dan Masyarakat Bali memiliki kalender astronomi yang disebut Wariga (1001indonesia.net). Kalender Bali (Wariga) juga dikaitkan dengan harmonisasi manusia dengan alam (Suradarma et al., 2023).

Peneliti tertarik untuk menelisik pengetahuan petani tentang kalender musim tanam, perhitungan pergerakan bintang dan juga insting para petani melihat kondisi alam dalam memperkirakan musim tanamnya. Di antara nama-nama musim tanam mereka adalah *Ta'uja* yaitu musim mereka panen banyak dan *Tuwalanga* ketika panen mereka sedikit. Kalender dan pengetahuan ini memiliki nilai filosofi, sains, dan unsur akuntansi. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis di bidang akuntansi khususnya di bidang Akuntansi Pertanian. Eksplorasi pengetahuan petani tentang kalender musim tanam dapat menambah khazanah penentuan aset tidak berwujud (*intangible asset*) di bidang pertanian. Secara praktis hasil eksplorasi kalender musim tanam ini dapat dijadikan acuan oleh para petani dan dapat digunakan secara turun temurun, tidak hanya segelintir petani saja, akan tetapi dapat digunakan oleh semua petani dalam memprediksikan pendapatan dan biaya pertanian.

TINJAUAN LITERATUR

Perubahan iklim merupakan salah satu persoalan dunia. Meningkatnya temperatur udara, mempengaruhi pertumbuhan tanaman, mengurangi hasil panen dan mempercepat penuaan tanaman. Tidak menentunya pola curah hujan mengurangi produktivitas tanaman. Pengetahuan tentang iklim memang sangat berguna bagi pertanian (Adams et al., 1999; Arora, 2019; Caldwell & Smukler, 2021; Malhi et al., 2021; Reilly & Hohmann, 1993). Datang dan berakhirnya musim hujan dan kemarau sangat menentukan bagi waktu bercocok tanam, hingga saat menuai panen. Pada zaman sekarang, sumber pengetahuan tentang iklim dan cuaca (untuk pertanian) bertumpu pada ilmu pengetahuan modern, yang memadukan berbagai disiplin ilmu, seperti meteorologi, ilmu tanah, hidrologi, agronomi, dan sebagainya (Gustaman, 2020). Salah satu yang digunakan oleh Masyarakat Jawa adalah Pranatamangsa yaitu sistem penanggalan musim petani Jawa, berdasarkan pembacaan terhadap berbagai tanda-tanda alam, seperti kemunculan bintang, gerak angin, serta penampakan fisik flora dan gerak-gerak fauna (Gustaman, 2020; Prasetyo & Sayekti, 2023). Kalender Pranatamangsa merupakan salah satu penanggalan tradisional Masyarakat Nusantara. Suku batak di Sumatera menyebutnya Perhalaan. Suku Dayak di Kalimantan Barat mengenal kalender Papan Katika dan Masyarakat Bali memiliki kalender astronomi yang disebut Wariga (1001indonesia.net). Kalender Bali (Wariga) juga dikaitkan dengan harmonisasi manusia dengan alam (Suradarma et al., 2023).

Sama halnya dengan masyarakat di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Bali, Masyarakat Gorontalo juga menggunakan kalender musim tanam yang digunakan secara turun temurun. Secara akuntansi kalender ini dapat digunakan sebagai prediksi dan manajemen biaya. Pendekatan *profit maximization* memandang bahwa petani selalu mencari alokasi efisiensi *input* yang paling mungkin untuk mendapatkan produksi maksimal sehingga dengan itu akan mendapatkan keuntungan maksimum. Pendekatan *cost minimization* pada saat petani dihadapkan pada kendala biaya dan upaya untuk menekan pengeluaran atas biaya usaha taninya. Asumsi dasarnya adalah bahwa petani lebih memerhatikan ukuran efisiensi usaha taninya, terutama dari hasil produksi, bukan berdasarkan pada rendahnya biaya produksi. Pencarian akuntansi yang memiliki relasi dengan aktivitas pertanian yang tidak terjebak pada logika ekonomi dan materialisasi semata sepertinya sangat penting digagas (Mulawarman, 2019, 2020, 2023).

Bagi petani di Provinsi Gorontalo, musim tanam dimaknai sebagai waktu tertentu yang dijadikan patokan untuk melakukan penanaman. Masyarakat Gorontalo mengenal empat musim tanam yaitu Musim Tanam Utama (*Tauwa*), Musim Tanam Rendengan (*Tuwalanga Sore*), Musim Tanam Gadu periode musim kemarau 1 (*Hulita*) dan Musim Gadu periode musim kemarau 2 (*Tuwalanga Pagi*). Penanggalan musim tanam seperti ini belum terdokumentasikan dengan baik, dan sebagian besar masyarakat (petani) belum memahami kalender ini. Dalam menentukan waktu tanam dalam struktur Masyarakat Gorontalo, dikenal tokoh Panggoba, yakni orang yang menguasai perbintangan dan mampu membaca tanda-tanda alam. Tokoh Panggoba ini menjadi tempat bertanya terkait dengan perihal

bercocok tanam, khususnya yang berkaitan dengan penentuan masa tanam, dan bagaimana menjaga tanaman agar terhindar dari hama dan penyakit (Tamu, 2018).

METODE

Penelitian ini memakai paradigma interpretif yaitu paradigma yang memandang realitas atau kebenaran tidak tunggal tetapi memiliki banyak sisi (Yulianti et al., 2022). Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Paradigma interpretif juga memandang realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. Realitas sosial tidak lain adalah konstruksi sosial. Terkait posisi manusia, paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak (*intentional human being*). Manusia adalah makhluk pencipta dunia, memberikan arti pada dunia, tidak dibatasi hukum di luar diri, dan pencipta rangkaian makna (Lehman, 2010; Roslender, 2017; Sandberg, 2005). Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif untuk memahami dan mengeksplorasi cara para petani di Gorontalo dalam memahami dan menemukan makna praktik akuntansi.

Data dalam penelitian ini merupakan data primer atau data yang diperoleh dari sumber langsung yaitu informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan cara memilah data yang dianggap penting, baru, unik, dan menarik serta berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Adapun informan dalam penelitian ini adalah para Petani Milenial, Petani Perempuan dan Tokoh Panggoba, yakni orang yang menguasai perbintangan dan mampu membaca tanda-tanda alam. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada informan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan, lalu peneliti melakukan validasi jawaban atas masing-masing informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalender Musim Tanam

Petani di Gorontalo biasanya melakukan penanaman jagung ketika musim hujan tiba (Mukhlis, 38 tahun). Namun ada beberapa petani khususnya di Dusun Tumba, Desa Pongongaila yang melakukan proses penanaman dengan berpatokan pada kalender musim tanam. Kalender musim tanam sangat penting agar dapat memperkirakan hari yang baik untuk menanam agar dapat memprediksikan hasil terbaik. Ada 3 (tiga) musim tanam di Gorontalo, Desa Pongongaila khususnya yaitu Ta'uja, Tuwalanga dan Hulita (Karim, 65 Tahun).

Ada tiga macam mini waktu mo ba tanam akan: Ta'uja, Tuwalanga dengan Hulita. Cuma karena musim ujan sekarang ini tidak pasti jadi kurang Ta'uja dengan Tuwalanga yang kitorang jaga ba tanam akan.

Ta'uja merupakan musim tanam terbaik dibandingkan Tuwalanga karena pada musim ini curah hujan diperkirakan cukup baik. Ta'uja diperkirakan berada pada tanggal 28 September sampai dengan 8 Desember. Demikian keterangan yang diberikan oleh Pak Karim selaku informan dari Tokoh Panggoba.

Tokoh Panggoba juga memperkirakan pergerakan Bintang dilangit. Bintang *Ta'uwa* disebut dengan *Toto'iya* dan Bintang *Tuwalanga* terdiri atas 3, yaitu *Taa Data*, *Otoluwa*, dan *Malu'o*. *Toto'iya* (Bintang Raja/Altair terletak pada gugus Bintang Alshain, Altair dan Tarazed), *Taa Data* (Tutupito/Bintang Tujuh, 7 buah bintang pada gugus Bintang Aldebaran), *Otoluwa* (Bintang Enam atau Gugus Bintang Tweligen) serta *Malu'o* (Bintang Ayam atau Kref, terdiri dari 3 buah bintang yakni Procyion, Ciriuis dan Canopus). Peredaran 4 buah bintang pedoman ini diamati pada waktu sore sekitar pukul 18:00 atau pagi hari pukul 6:00 waktu setempat (Tamu, 2018). Berikut penjelasan secara lengkap

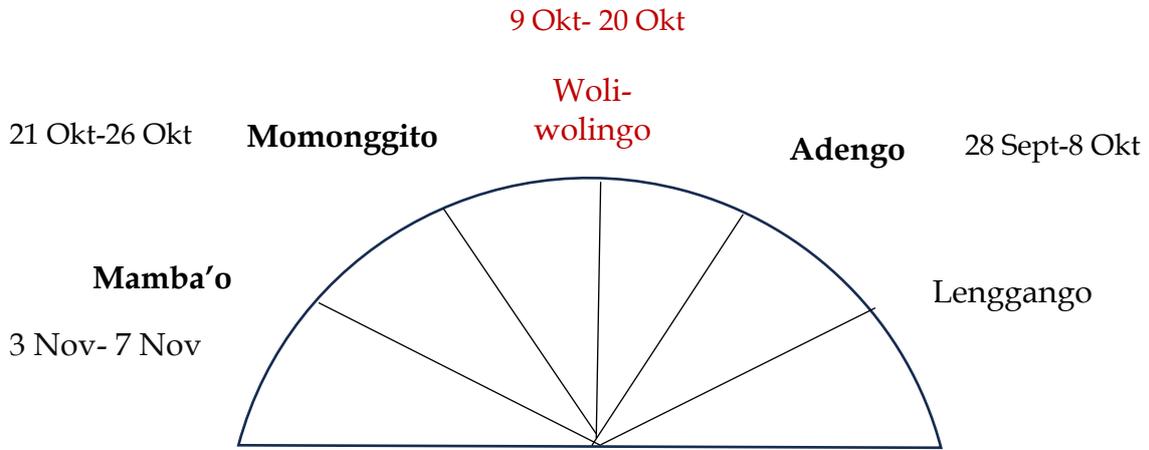
Tabel 1. Kalender Musim Tanam Petani

Musim	Periode	Bintang (Poliyama)	Pergerakan	Keterangan
Ta'uwa	28 Sept-8 Okt	Toto'iya	Adengo Toto'iya	Waktu Tanam Terbaik
	9 Okt- 20 Okt		Woli-wolingo	Tidak Boleh menanam
	21 Okt-26 Okt		Momonggito	Menanam
	27 Okt- 2 Okt		Bu'olo	Tidak Boleh Menanam
	3 Nov- 7 Nov		Mamba'o	Menanam
	26 Nov- 8 Des		Pulito Toto'iya	Menanam
Tuwalanga Kiki	15 Jan- 7 Feb	Taa Data Otoluwa	Adengo Taa data	Menanam
	8 Feb-25 Feb	Malu'o	Woli-Wolingo Taa data	Tidak Boleh Menanam
	26 Feb- 8 Mar		Adengo Otoluwa/ Momonggito Taa data	Menanam
	9 Feb-17 Mar		Woli-Wolingo Otoluwa	Tidak Boleh Menanam
Tuwalanga Da'a	18 Maret- 31 Maret		Momonggito otoluwa	Menanam
	1 April - 15 April		Woli-Wolingo Malu'o	Tidak Boleh Menanam
	16 April - 7 Mei		Momonggito Otoluwa	Menanam

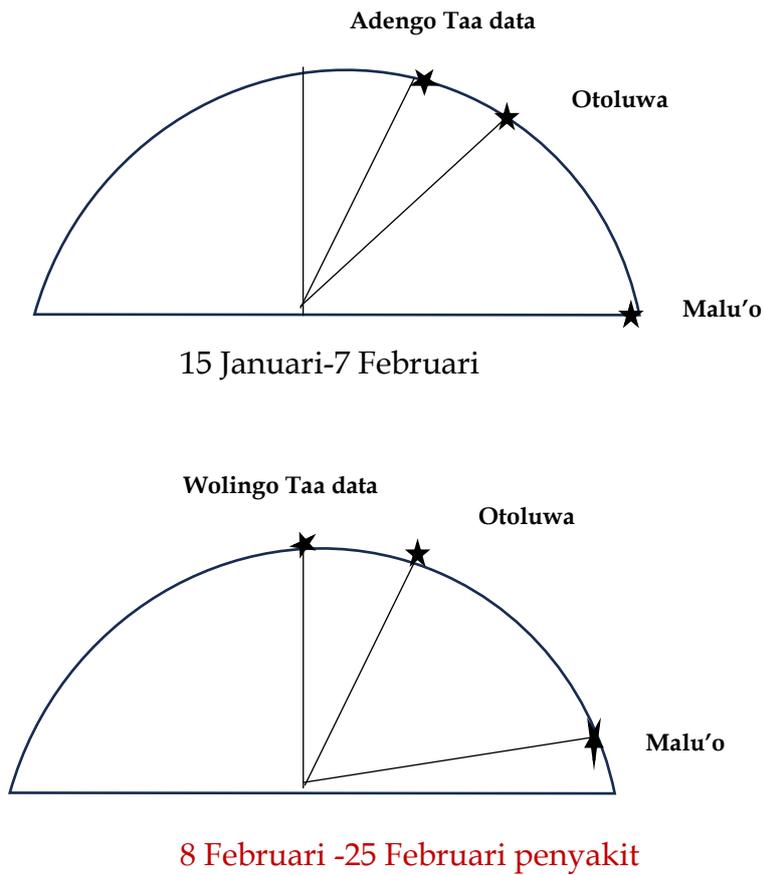
Sumber: Data Olahan Peneliti berdasarkan Informasi Informan (Karim, 65 Tahun)

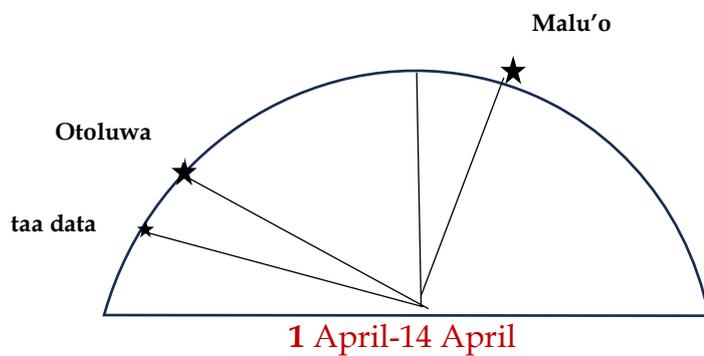
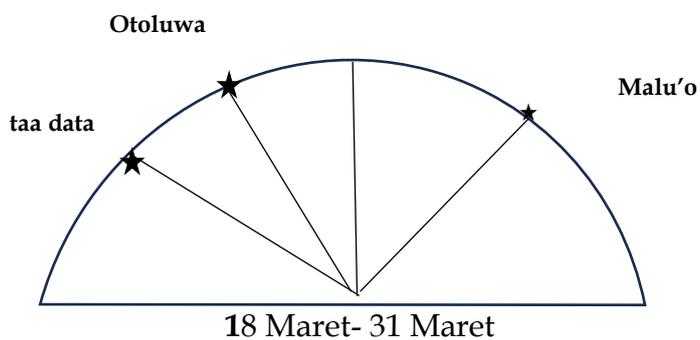
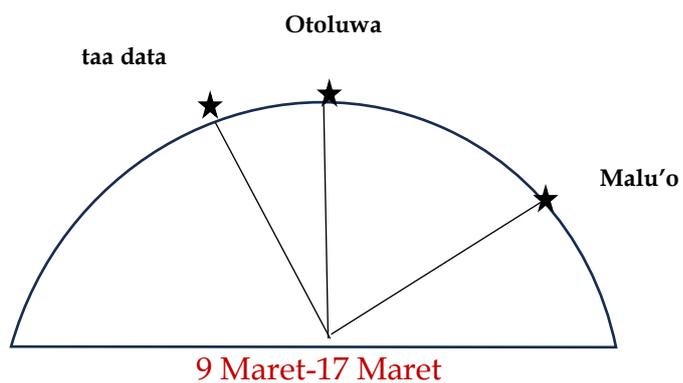
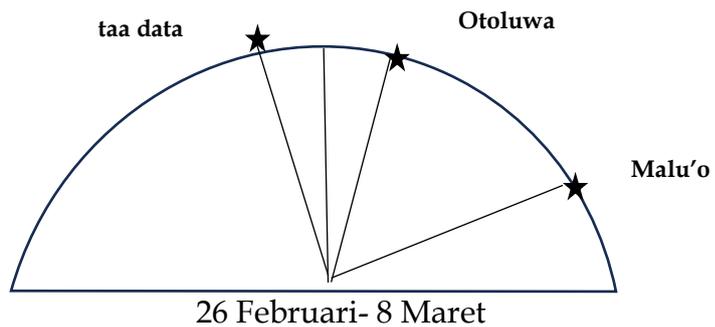
Untuk dapat lebih memahami penjelasan informan, kami menggambarkan penjelasan informan dengan memperlihatkan kembali kepada informan apakah gambar yang dibuat peneliti sudah benar. Berikut gambar pergerakan bintang yang dapat peneliti ilustrasikan.

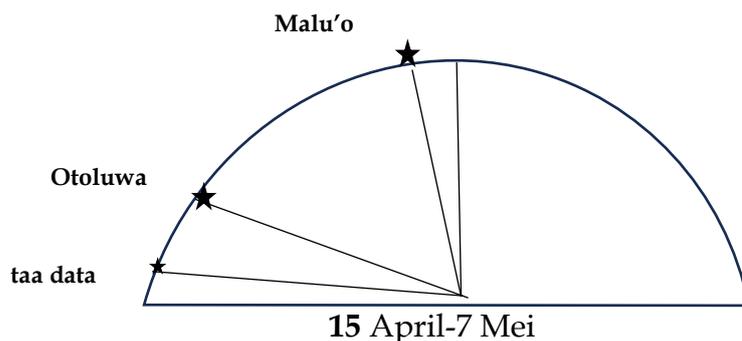
Gambar 1. Pergerakan Bintang (Poliyama) Toto'iya Pada Musim Ta'uwa



Gambar 2. Pergerakan Bintang (Poliyama) Taa Data, Otoluwa, Malu'o







Asal Mula Kalender Musim Tanam

Kalender musim tanam ini telah dimiliki oleh petani secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini mula-mula ada karena di zaman dahulu orang-orang tua para petani tidak mengenal adanya jam dinding untuk melihat pergantian waktu. Mereka hanya melihat pergerakan matahari untuk sholat misalnya, dan melihat bulan dengan mata telanjang untuk menentukan hari raya idul fitri. Mereka juga biasanya melihat waktu berbuka dengan tanda suara burung atau melihat benang putih (Karim, 65 tahun).

Sama halnya dengan waktu sholat, penentuan hari raya idul fitri, dan waktu berbuka, para orang tua terdahulu juga melihat waktu tanam terbaik dengan berpodaman pada peristiwa alam dan melihat bintang (poliyama). Misalnya naiknya (Adengo) Bintang *Toto'iya* pada musim *Ta'uwa* merupakan waktu tanam terbaik. Para pendahulu petani mengatakan bahwa dengan berdasar pada pengalaman-pengalaman mereka di tahun-tahun sebelumnya. Terbitnya bintang (poliyama) dalam posisi *adengo*, biasanya curah hujan cukup baik dan cuaca tidak mengundang hama. Demikian juga ketika bintang (poliyama) *Toto'iya* dalam posisi *Momonggito* dan *Mamba'o* (bergerak ke arah barat). Para petani, sebagaimana suku lain yang terpinggirkan menggunakan rasionalitas mereka dalam berfikir (Dent, 1991; Gallhofer et al., 2000; Shareel Kreshna Davie, 2000) dan memanfaatkan akuntansi agar mendapatkan keuntungan terbaik (Gibson, 2000).

Pak Karim merupakan tokoh yang memahami pergerakan bintang dan kalender musim tanam. Beliau biasanya menjadi tempat bertanya bagi masyarakat lain tentang waktu-waktu tanam terbaik. seperti dituturkan oleh Ibu Risna, Pak Muhlis, Ibu Rostin, Ibu Santi dan Pak Djafar.

Mo tanya sama ti Kaade (Pak Karim) Kapan mo ba tanam!

Pokonya kalau ti Papa Ade (Pak Karim) so ba tanam torang somo baku iko

Kalender Musim Tanam, Sains dan Akuntansi

Penggunaan kalender musim tanam ini menunjukkan bahwa para petani berfikir dan menggunakan penemuan-penemuan orang-orang terdahulu agar mampu menghasilkan panen yang terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Beberapa definisi yang dapat disematkan pada Kalender Musim Tanam Petani adalah *Kalender Musim Tanam adalah Aset Tidak Berwujud yang dimiliki oleh Petani.*

Kalender musim tanam merupakan aset tak berwujud yang dimiliki oleh petani. Aset tidak berwujud adalah aset utama penciptaan nilai bagi perusahaan modern, elemen penyusun inovasi kemampuan, dan fondasi kelangsungan hidup dan pembangunan berkelanjutan (Corrado et al., 2006; Nguyen-Anh et al., 2022; Zhang et al., 2023). Menurut **IAS 38 dan PSAK 19**, aset tidak berwujud adalah aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik yang memiliki nilai bagi perusahaan dan umur ekonomis lebih dari satu tahun. Aset ini tidak ditujukan untuk dijual, tetapi untuk menghasilkan pendapatan atau menguntungkan perusahaan.

Kalender musim tanam merupakan kekayaan intelektual petani yang bisa digunakan menciptakan pendapatan. Selain itu kalender musim tanam ini memiliki reputasi yang baik dan dilegitimasi oleh masyarakat petani lainnya. Reputasi dan legitimasi merupakan aset tidak berwujud yang akan menciptakan nilai yang berkelanjutan (Miotto et al., 2020; Vidaver-Cohen, 2007). Kalender musim tanam ini idealnya dipelajari oleh semua petani dan anak keturunannya agar dapat digunakan secara berkelanjutan, tidak punah karena wafatnya generasi sebelumnya yang faham akan hal ini. Kalender musim tanam dapat menjadi aset warisan pribumi yang bernilai tinggi (Bodle et al., 2018).

Kalender Musim Tanam adalah Alat Prediksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prediksi merupakan proses memperkirakan secara sistematis tentang sesuatu yang paling mungkin terjadi dimasa depan berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki, agar suatu kesalahan dapat diperkecil. Prediksi kejadian dimasa yang akan datang akan menunjukkan kondisi suatu perusahaan dimasa yang akan datang secara tidak langsung dan dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam pengambilan keputusan oleh para pihak yang terkait. Demikian halnya dengan laporan keuangan yang dibahas dalam akuntansi digunakan untuk memprediksikan biaya yang akan terjadi dengan cara membandingkan biaya tahun ini dengan biaya selanjutnya (Abdullah, 2021b), agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Akuntansi sebagai alat prediksi harus bersifat relevan nilai informasinya (Hadinata, 2020).

Kalender musim tanam merupakan alat prediksi bagi petani dalam hal memprediksikan apa yang akan terjadi dimasa depan, misalnya apakah curah hujan nanti akan cukup? Apakah akan ada hama? Apakah cuaca yang akan terjadi nanti sesuai dengan kontur tanah? Berdasarkan kalender musim tanam ini mereka dapat memperkirakan apa yang akan terjadi dan bagaimana pencegahan dan penanganannya nanti.

Kalender Musim Tanam adalah Sarana Penganggaran

Kalender musim tanam merupakan sarana penganggaran (Goddard, 2004, 2021) karena dengan pengetahuan ini mereka dapat menganggarkan biaya-biaya produksi musim tanam yang akan datang misalnya biaya bahan baku (benih), biaya tenaga kerja, dan biaya overhead (Abdullah, 2021).

Kalender Musim Tanam adalah Alat Manajemen Biaya

Kalender musim tanam merupakan alat untuk manajemen biaya karena para petani dapat memprediksikan biaya-biaya yang akan terjadi berdasarkan kalender ini. Sebagai contoh musim tanam *Ta' uwa* adalah musim dengan prediksi hasil yang banyak, para petani akan mengatur jarak tanam yang agak berjauhan karena kemungkinan semua benih akan tumbuh, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rostin (52 tahun).

Mo kase jarak, soalnya kalau mo tumbuh samua mo jadi sempit dp buah nanti jadi kakacili atau tidak ba buah sama sekali itu milu

Kalender musim tanam dapat digunakan sebagai manajemen biaya dalam hal memperkirakan benih mana yang dapat digunakan yang tahan dengan sedikit curah hujan misalnya ketika musim *Tuwalanga*, mempersiapkan biaya tambahan kalau misalnya akan ada hama ulat atau belalang. Berdasarkan kalender inipun mereka memprediksikan kira-kira memutuskan akan menanam atau tidak, dengan pertimbangan misalnya di tengah perjalanan akan ditinggalkan hujan (Ibu Rostin, 52 tahun).

Lalu itu sempat ragu mo ba tanam atau tidak, soalnya barangkali pas ditengah jalan ujan kase tinggal jadi sm rugi. tapi alhamdulillah so pertengahan desember ini so turun hujan.

Kondisi cuaca yang turun hujan dan tiba-tiba matahari bersinar adalah cuaca yang mengundang hama ulat, maka petani harus mempersiapkan biaya untuk membasmi hama ulat, baik biaya pestisidanya dan biaya tenaga kerjanya. Para petani juga harus mempersiapkan benih jagung yang tahan sengam cuaca seperti ini meskipun harganya agak mahal, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suleman (48 tahun).

Mo tanam bibit NK biar tahan, tidak mo rusak depe buah kalau missal ujan-ujan terus.

Apakah Musim Tanam Satu-Satunya Ikhtiar?

Apakah para petani bergantung pada kalender musim tanam dan tidak melakukan ikhtiar lain? Jawabannya adalah tidak. Mereka tetap melakukan ikhtiar terbaik musim apapun itu, baik *Ta' uwa* maupun *Tuwalanga*.

Biar jaga ba lia Poliyama tetap torang ba usahakan ba beli bibit yang dp hasil agak berat, soalnya kan bukan dp banyak milu yang mo lia tapi depe berat. Torang harus tetap mo pupuk bae-bae dengan kase bersih-bersih rumput.

Kalender musim tanam dijadikan patokan para petani dengan diikuti ikhtiar atau usaha terbaik, bukan hanya berlandaskan kalender dan ilmu perbintangan saja, tetapi mereka tetap melaksanakan efektivitas aktivitas pertanian terbaik, disiplin dalam melaksanakan aktivitas pertanian meskipun tidak diawasi oleh siapa-siapa (Abdullah, 2021a).

Kehendak Allah Swt. dan Kalender Musim Tanam (Ikhtiar Manusia)

Para petani telah mempelajari kalender musim tanam dan pergerakan bintang. Mereka juga telah melaksanakan aktivitas pertanian dari pemilihan benih, penanaman, pemupukan dan pemberantasan hama (Abdullah, 2021), tetapi ada hal yang cukup menarik dibalik pengetahuan dan usaha para petani yaitu perasaan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah atas semua rezeki mereka

Momengi odiye bo delo riziki donggo to ombongo eya. Dipo Mali Tanthuwole mali wololo hasili liyo (Berkebun atau menanam seperti ini ibarat rezeki yang masih berada di dalam perut Tuhan, tidak bisa tentukan berapa hasilnya, Karim 65 tahun)

Para petani menyadari mereka mungkin telah menanam dengan posisi waktu terbaik dan ikhtiar terbaik namun hasil yang akan mereka dapatkan atas kehendak Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa para petani menyadari dirinya hanya sebagai makhluk yang memerlukan (Tuhan) spritualitas (Thalib, 2023).

Para petani juga menyadari ada banyak hal yang masih menjadi rahasia dan kekuasaan Allah Swt. termasuk masalah hujan. Para petani dalam melaksanakan aktivitas pertaniannya hanya mengandalkan musim hujan yang mereka tidak bisa memikirkan bagaimana caranya menurunkan hujan. Hal ini terbukti pada musim *Ta'uwa* pada Tahun ini, mereka hanya bisa menanam pada periode *Ta'uwa* akhir (28 November-8 Desember) karena hujan di Desa Pongongaila ada pada tanggal-tanggal ini. Sebelumnya mereka memang menantikan hujan, namun hujan baru turun di periode ini.

Hujan yang turun saat ini pun terhitung sedikit karena sudah beberapa pekan para petani menantikan hujan. Kondisi lainnya hujan datang bersama sinar matahari sehingga banyak tanaman jagung yang dimakan ulat, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sartin (74 tahun).

Mana-mana depe sisa dari yang ulat makan. tingga bo itu saya punya rejeki.

Mungkin sisa dari makanan ulat itulah rezeki saya. Demikianlah para petani memahami semua persoalan dan aktivitas pertanian mereka. Tentu saja berserah diri kepada Allah Swt. mereka lakukan setelah melakukan ikhtiar melakukan pembasmian hama. Petani memiliki konsep laba yang jauh dari kecenderungan materialistis dan kapitalistis (Mulawarman, 2023).

SIMPULAN

Kalender Musim Tanam (*Ta'uwa* dan *Tuwalanga*) merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh petani. Pengetahuan tentang hal ini perlu untuk diwariskan kepada petani muda (generasi selanjutnya) agar tidak hanya terhenti pada petani tua. Selain itu Kalender Musim Tanam (*Ta'uwa* dan *Tuwalanga*) juga merupakan sarana penganggaran (*budgeting*) dan manajemen biaya, hal ini juga diungkapkan oleh Prasetyo & Sayekti (2023) dalam penelitiannya.

Para petani menghidupi keluarga mereka dengan cara bertani secara tradisional. Dengan bermodalkan pendidikan rata-rata hanya tamatan Sekolah Dasar mereka mampu untuk membaca pergantian cuaca dan pergerakan bintang agar dapat

mendapatkan hasil terbaik dalam pertaniannya. Ada proses bertanya dan berfikir (filosofi), lalu ada proses menjawab pertanyaan mereka dengan menggunakan ilmu astronomi (sains) yang digunakan oleh para pendahulunya. Sisi lain mereka adalah, pada saat mereka memiliki pengetahuan tentang astronomi secara otodidak (pengetahuan), menjalankan manajemen biaya dengan baik dan efektif (ikhtiar) tidak menjadikan mereka lupa akan Tuhan. Mereka menyadari sepintar apapun mereka menghitung pergerakan bintang (*poliyama*), memperkirakan curah hujan, mengestimasi waktu yang bebas hama, tetap saja semua tidak terlepas atas kendali dan kekuasaan tuhan (manusia postmodernism).

Eksplorasi Pengetahuan petani tentang kalender musim tanam (*Ta' uwa* dan *Tuwalanga*) dapat memberikan implikasi dalam hal penentuan aset tidak berwujud (*intangible asset*) di bidang pertanian. Secara praktis hasil eksplorasi kalender musim tanam ini dapat dijadikan acuan oleh para petani dan dapat digunakan secara turun temurun, tidak hanya segelintir petani saja, namun dapat digunakan oleh semua petani dalam memprediksikan pendapatan dan biaya pertanian.

Petani (*fallāh*) yang ikhlas, pasrah adalah petani yang telah mencapai kesejatiannya, yaitu mencapai *falāh*. *Falāh* merupakan kata penting dan menjadi pusat setiap muslim dalam menjalankan keberislamannya, penanda bagi dirinya untuk selalu menyatukan aktivitas dirinya dalam ruang dan waktu dunia sekaligus langit tanpa jeda, agar selalu ingat bahwa kebahagiaan, kemenangan, keberuntungan, kesejahteraan bukan yang bersifat material saja, tetapi sekaligus bermakna kesucian (Mulawarman, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. K. (2021a). Budaya Kerja Petani Jagung Perempuan (Studi di Dusun Tumba Desa Pongongaila Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo). *Jurnal Neo Societal*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.52423/jns.v6i1.12200>
- Abdullah, M. K. (2021b). Fluktuasi Kenaikan Aset, Liabilitas dan Ekuitas Perusahaan Selama Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Perusahaan Terdaftar di JII 2018-2020). *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(2), 215. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i2.12613>
- Adams, R. M., Hurd, B. H., Lenhart, S., & Leary, N. (1999). Effects of global climate change on agriculture: An interpretative review. *Climate Research*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.3354/cr011019>
- Arora, N. K. (2019). Impact of climate change on agriculture production and its sustainable solutions. *Environmental Sustainability*, 2(2), 95–96. <https://doi.org/10.1007/s42398-019-00078-w>
- Bodley, K., Brimble, M., Weaven, S., Frazer, L., & Blue, L. (2018). Critical success factors in managing sustainable indigenous businesses in Australia. *Pacific Accounting Review*, 30(1), 35–51. <https://doi.org/10.1108/PAR-02-2016-0017>
- Buhr, N. (2011). Indigenous peoples in the accounting literature: Time for a plot change and some Canadian suggestions. *Accounting History*, 16(2), 139–160. <https://doi.org/10.1177/1032373210396334>
- Caldwell, C. D., & Smukler, S. (2021). Global Climate Change and Agriculture. *Introduction to Agroecology*, 71(5), 119–135. https://doi.org/10.1007/978-981-15-8836-5_9

- Chew, A., & Greer, S. (1997). Contrasting world views on accounting: Accountability and Aboriginal culture. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(3), 276–298. <https://doi.org/10.1108/09513579710178089>
- Corrado, C., Hulten, C. R., & Sichel, D. E. (2006). Intangible Capital and Economic Growth. *Finance and Economics Discussion Series*, 2006.0(24), 1–48. <https://doi.org/10.17016/feds.2006.24>
- Dent, J. F. (1991). Accounting and organizational cultures: A field study of the emergence of a new organizational reality. *Accounting, Organizations and Society*, 16(8), 705–732. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(91\)90021-6](https://doi.org/10.1016/0361-3682(91)90021-6)
- Finau, G., Jacobs, K., & Chand, S. (2019). Agents of alienation: accountants and the land grab of Papua New Guinea. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(5), 1558–1584. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2017-3185>
- Finau, G., & Scobie, M. (2022). Old ways and new means: Indigenous accountings during and beyond the pandemic. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 35(1), 74–84. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2020-4753>
- Gallhofer, S., Gibson, K., Haslam, J., McNicholas, P., & Takiari, B. (2000). Developing environmental accounting: Insights from indigenous cultures. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(3), 381–409. <https://doi.org/10.1108/09513570010334937>
- Gibson, K. (2000). Accounting as a tool for Aboriginal dispossession: Then and now. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(3), 289–306. <https://doi.org/10.1108/09513570010334784>
- Goddard, A. (2004). Budgetary practices and accountability habitus: A grounded theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(4), 543–577. <https://doi.org/10.1108/09513570410554551>
- Goddard, A. (2021). Accountability and accounting in the NGO field comprising the UK and Africa – A Bordieusian analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 78, 102200. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102200>
- Greer, S., & McNicholas, P. (2017). Accounting for “moral betterment”: Pastoral power and indentured Aboriginal apprenticeship programs in New South Wales. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(8), 1843–1866. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2013-1363>
- Gustaman, B. (2020). Kalender Petani Dan Sumber Pengetahuan Tentang Musim Tanam. *Metahumaniora*, 10(2), 161. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.28762>
- Hadinata, S. (2020). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pada Laba, Nilai Buku, dan Arus Kas Operasi: Kasus di Perbankan Indonesia. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i2.7846>
- K. Abdullah, M. (2021). Implementasi Perhitungan Biaya Produksi Usaha Tani Jagung (Studi Penelitian Di Dusun Tumba, Desa Pongongaila, Kecamatan Pulubala). *Jurnal Cafeteria*, 2(2), 91–97. <https://doi.org/10.51742/akuntansi.v2i2.362>
- Kaur, A., & Qian, W. (2020). The state of disclosures on Aboriginal engagement: an examination of Australian mining companies. *Meditari Accountancy Research*, 29(2), 345–370. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-01-2020-0702>
- Lehman, G. (2010). Interpretive accounting research. *Accounting Forum*, 34(3–4), 231–235. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2010.08.007>

- Malhi, G. S., Kaur, M., & Kaushik, P. (2021). Impact of climate change on agriculture and its mitigation strategies: A review. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su13031318>
- McNicholas, P., & Barrett, M. (2005). Answering the emancipatory call: An emerging research approach “on the margins” of accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(4), 391–414. [https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00098-4](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00098-4)
- McNicholas, P., Humphries, M., & Gallhofer, S. (2004). Maintaining the empire: Maori women’s experiences in the accountancy profession. *Critical Perspectives on Accounting*, 15(1), 57–93. [https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00007-8](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00007-8)
- Miotto, G., Del-Castillo-Feito, C., & Blanco-González, A. (2020). Reputation and legitimacy: Key factors for Higher Education Institutions’ sustained competitive advantage. *Journal of Business Research*, 112(June 2019), 342–353. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.076>
- Mulawarman, A. D. (2019). Tazkiyah: Metodologi Rekonstruksi Akuntansi Pertanian. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 8(2), 78. <https://doi.org/10.25273/jap.v8i2.4656>
- Mulawarman, A. D. (2020). *Accounting , Agriculture , And War*. 11(1), 1–22.
- Mulawarman, A. D. (2023). Jalan Laba Petani: Falāh Al-Fallāh. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 213–222. <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i2.008>
- Nguyen-Anh, T., Hoang-Duc, C., Nguyen-Thi-Thuy, L., Vu-Tien, V., Nguyen-Dinh, U., & To-The, N. (2022). Do intangible assets stimulate firm performance? Empirical evidence from Vietnamese agriculture, forestry and fishery small- and medium-sized enterprises. *Journal of Innovation and Knowledge*, 7(3), 100194. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100194>
- Prasetyo, W., & Sayekti, Y. (2023). *Pranatamangsa agricultural accounting : Regulated fees as guarantees for farmers ’ income at cost-revenue exchange rates*. 24(3). <https://doi.org/10.18196/jai.v24i3.18458>
- Reilly, B. J., & Hohmann, N. (1993). *Climate Change and Agriculture : The Role of International Trade Author (s) : John Reilly and Neil Hohmann Source : The American Economic Review , May , 1993 , Vol . 83 , No . 2 , Papers and Proceedings of the Hundred and Fifth Annual Meeting of the Amer.* 83(2), 306–312.
- Roslender, R. (2017). The routledge companion to critical accounting. In *The Routledge Companion to Critical Accounting*. <https://doi.org/10.4324/9781315775203>
- Sandberg, J. (2005). How do we justify knowledge produced within interpretive approaches? *Organizational Research Methods*, 8(1), 41–68. <https://doi.org/10.1177/1094428104272000>
- Scobie, M., Lee, B., & Smyth, S. (2023). Grounded accountability and Indigenous self-determination. *Critical Perspectives on Accounting*, 92(xxxx), 102198. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102198>
- Shareel Kreshna Davie, S. (2000). Accounting for imperialism: A case of British-imposed indigenous collaboration. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(3), 330–359. <https://doi.org/10.1108/09513570010334900>
- Suradarma, I. B., Luh, N., Pivin, G., Bagus, I., & Surya, K. (2023). *Implementasi Harmonisasi Prilaku Manusia Dengan Alam Pada Kalender Bali Berbasis Wariga BELOG*. 55–61.

- Tamu, Y. (2018). *Sistem Penanggulangan Musim Masyarakat Gorontalo : Tinjauan Sosio-Kultural Berbasis kearifan lokal dan teknologi Tepat Guna*. September, 1–18.
- Thalib, M. A. (2023). Amana: nati as a Non-Material Value of Accounting Practices. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2), 152. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v5i2.17816>
- Vidaver-Cohen, D. (2007). Reputation Beyond the Rankings: A Conceptual Framework for Business School Research. *Corporate Reputation Review*, 10(4), 278–304. <https://doi.org/10.1057/palgrave.crr.1550055>
- Yulianti, Y., Muliati, M., Jurana, J., Halwi, M. D., Yamin, N. Y., & Mustamin, M. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Non-Muslim Terhadap Mata Kuliah Akuntansi Syariah di Universitas Tadulako. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v5i2.17449>
- Zhang, M., Du, P., & Tu, X. (2023). The role of intangible assets in promoting the sustainability of agri-food enterprises: Evidence from China. *Economic Analysis and Policy*, 77, 928–939. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2022.12.028>